

Analisis terhadap lingkungan belajar yang diduga menjadi penyebab kebiasaan berbicara kasar peserta didik di kelas II sekolah

Alya Nabila¹, Agus Muharam², Wina Mustikaati³

^{1,2,3} PGSD UPI Kampus Purwakarta, Purwakarta, Indonesia

¹alnab2801@upi.edu, ²agusmuharam.yasri@gmail.com, ³winamustikaati@upi.edu

Abstract

Speaking harshly, namely a persons behavior when expressing words that are not gentle in the sense that it is inappropriate and inappropriate to say it contains an element of humiliation which has a very negative impact on the surrounding environment. The purpose of this research is to describe the learning environment factors on the habit of speaking rudely and to describe what efforts have been made by the teacher to improve the behavior of students who have a habit of speaking rudely in grade 2 students at UPTD SDN 3 Nagritengah. The research method used is a qualitative method with data collection in the form of observation and interviews. The results of the study show that environmental influences greatly influence the development of language, where harsh words that are spoken a lot in the environment are absorbed and then repeated by the child without knowing the meaning which are then spoken back to their parents and consider the child to be impolite towards their parents. one of the forms of harsh expressions that is issued is "goblog" and has become their daily habit. Factors that cause the habit of speaking rudely in children come from friends, family, weak knowledge of the language and the influence of the media.

Kata Kunci: Learning environment, Speaking harshly, Factors.

Abstrak

Berbicara kasar yaitu suatu tingkah laku seseorang ketika mengungkapkan kata-kata yang tidak lemah lembut dalam artian tidak pantas dan tidak sewajarnya diucapkan mengandung unsur penghinaan yang sangat memiliki dampak negatif bagi lingkungan sekitar. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan faktor lingkungan belajar terhadap kebiasaan berbicara kasar dan ntuk mendeskripsikan upaya apa saja yang sudah dilakukan oleh guru agar memperbaiki perilaku siswa yang mempunyai kebiasaan berbicara kasar peserta didik kelas 2 di UPTD SDN 3 Nagritengah. Metode penelitian yang di gunakan adalah metode kualitatif dengan pengambilan data berupa observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan bahasanya, dimana kata-kata kasar yang banyak diucapkan dilingkungan di serap kemudian diucapkan kembali oleh anak tersebut tanpa mengetahui artinya yang kemudian diucapkan kembali kepada orang tuanya dan menganggap anak tersebut tidak sopan terhadap orang tua. salah satu bentuk ungkapan kata kasar yang di keluarkan adalah "goblog" dan sudah menjadi kebiasaan mereka sehari-hari Faktor penyebab kebiasaan berbicara kasar pada anak adalah berasal dari faktor teman, keluarga, pengetahuan bahasa yang lemah dan pengaruh media.

Kata Kunci: Lingkungan belajar, Berbicara kasar, Faktor.

1. Pendahuluan

Menguasai berbicara merupakan salah satu keahlian dalam berbahasa yang memiliki pentingnya sendiri. Merujuk pada kemampuan individu untuk mengungkapkan gagasan dan pemikiran mereka dengan menggunakan kata-kata, berinteraksi dengan orang lain dalam komunikasi, dan berbagi informasi secara verbal, demikianlah esensi dari berbicara yang memiliki pentingnya. Setiap kali seseorang berbicara, biasanya memiliki beberapa maksud seperti mengungkapkan gagasan atau

pemikiran, meningkatkan pengetahuan, memberikan hiburan, dan lain sebagainya. Diharapkan bahwa dengan penguasaan keterampilan berbicara, seseorang mampu menyampaikan ide atau pemikiran dengan lancar, baik di hadapan publik maupun dalam situasi informal, sehingga pendengar dapat dengan mudah memahaminya.

Dalam konteks kesadaran, timbulnya fenomena ini disebabkan oleh interaksi manusia dengan lingkungannya, baik melalui hubungan sosial maupun lingkungan fisik yang ada di sekitarnya. Kondisi lingkungan dapat mengambil bentuk berbagai cara yang mempengaruhi perkembangan, pertumbuhan, dan proses kehidupan alam semesta. (Suyanto dan Asep, 2013)

Pendidikan lingkungan mencakup segala aspek yang ada dalam lingkup kehidupan manusia, berupa makhluk hidup, benda mati, maupun fenomena yang berlangsung termasuk keadaan masyarakat terpenting yang dapat memberikan pengaruh yang kuat pada seseorang. Sesuai dengan lokasi belajar dan lingkungan interaksi antara anak-anak. Inilah lingkungan yang akan dianggap secara khusus sebagai lembaga pendidikan, sesuai dengan jenis dan tanggung jawabnya dalam membentuk inti dari karakter lembaga tersebut. (Syafri dan Zelghendri Zen, 2017)

Dalam kegiatan belajar-mengajar, lingkungan memiliki peranan penting sebagai faktor pendukung keberhasilan proses pembelajaran dan pertumbuhan peserta didik. Suatu lokasi di mana proses belajar berlangsung yang dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal terhadap kelancaran aktivitas tersebut. Pentingnya lingkungan sebagai sumber pembelajaran mempengaruhi proses belajar secara signifikan. (Damanik, 2019)

Prioritas harus diberikan pada lingkungan belajar dalam proses pembelajaran, karena memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga memberikan dampak yang besar pada hasil belajar. Suasana belajar yang memfasilitasi siswa untuk mengambil keputusan-keputusan mendorong partisipasi siswa secara fisik, emosional, dan mental dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya dapat menghasilkan kreativitas yang lebih tinggi. Kehidupan manusia tak terpisahkan dari lingkungan karena keduanya memiliki hubungan yang erat di mana lingkungan mampu mempengaruhi manusia dan sebaliknya. (Sarnoto, A. Z., & Romli, S, 2019)

Lingkungan dan lembaga pendidikan yang memiliki sisi positif ialah yang memberikan pengaruh sejalan dengan orientasi dan misi pendidikan. Sebagai ilustrasi, apabila orang tua mengenalkan nilai-nilai agama kepada anak dengan penuh kesetiaan dan memanfaatkan sarana ibadah yang lengkap, mereka akan memperoleh dukungan yang menguntungkan dalam pelaksanaan pendidikan agama. Namun, lingkungan yang membawa implikasi buruk mungkin berkonflik dengan visi dan tujuan pendidikan. Sebagai contoh, lingkungan yang penuh dengan aktivitas kriminal atau kejahatan, dan kurangnya sarana keagamaan, bisa berdampak pada perilaku anak yang cenderung meniru tindakan sekitar mereka. (Kadir, 2012a)

Beberapa pengaruh lingkungan belajar terhadap proses pendidikan termasuk adanya kebiasaan menggunakan bahasa yang kasar. Apakah pernah menyimak seorang anak yang meluncurkan kata kasar dari mulutnya dengan begitu saja? Jika dipikirkan, tak ada pengajaran semacam itu yang disampaikan baik di sekolah maupun dalam lingkungan rumah. Kemudian, tindakan apa yang sebaiknya kita ambil untuk menghadapinya?

Berbicara kasar merupakan perilaku di mana seseorang menggunakan kata yang tidak pantas atau mengandung penghinaan terhadap orang lain. (Gunawan et al., 2016).

Bahasa kasar merupakan ekspresi yang berisi kata-kata kasar atau frase kasar atau kotor baik dalam konteks lelucon, pelecehan seks vulgar atau mengutuk seseorang. (Tjahyanti, 2020)

Berbicara kasar sendiri yaitu suatu tingkah laku seseorang ketika mengungkapkan kata-kata yang tidak lemah lembut dalam artian tidak pantas dan tidak sewajarnya diucapkan mengandung unsur penghinaan

yang sangat memiliki dampak negatif bagi lingkungan sekitar. Berbicara kasar ini merupakan fenomena yang terjadi dimulai ketika seseorang masih anak-anak terutama pada siswa sekolah dasar.

Apakah pantas seorang anak berkata kasar terus menerus? Menurut saya tidak, karena ketika seorang anak melontarkan kata kasar mengandung hal yang negatif menunjukkan intelegensi seseorang yang lemah. Intelegensi merupakan daya reaksi atau penyesuaian untuk bertindak dengan tepat dan mencapai suatu tujuan secara terarah. Peristiwa berbicara kasar ini yang dilontarkan seorang anak sangat mudah dijumpai. Mereka melontarkan kata kasar diwaktu sedang berkumpul dengan teman sebaya dan jauh dari pengawasan orang tua dan guru.

Kata kasar ini akan menjadi hal yang sangat mengkhawatirkan dan menakutkan untuk kepribadian anak, maka dari itu sebaiknya kita mengantisipasi dan mewaspadai masalah ini. Dalam pengawasan orang tua dan guru, anak bisa saja mengeluarkan kata-kata baik, namun tidak menjamin kata kasar itu juga terlontarkan dari mulut mereka walaupun secara tidak sengaja kelepasan berbicara saat sedang marah. Tetapi ternyata jika kata kasar tersebut dilontarkan secara sadar didepan orang tua, hal inilah yang harus dihadapi serius Karena sang anak merasa tidak ada kesalahan dalam mengeluarkan kata tersebut, dan ia percaya bahwasanya lingkup sekitar menyetujuinya.

Saat peneliti melakukan observasi di UPTD SDN 3 Nagritengah, khususnya di kelas 2, beberapa siswa terlihat memiliki kemampuan berbicara yang baik dan benar yang rendah. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang mereka hadapi, terutama di daerah padat penduduk dan dekat dengan jalur kereta api. Keadaan ini dapat mempengaruhi kecenderungan untuk menggunakan bahasa kasar. Lain daripada itu, kebiasaan berbicara dengan kasar pada anak-anak juga bisa terpengaruh oleh teman sebaya

Keterlibatan yang signifikan dari orang tua, guru, dan masyarakat dalam konteks belajar berperan penting dalam membantu siswa mengembangkan kebiasaan berbicara yang positif dan tepat, sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan kecakapan. Setelah mengidentifikasi masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan studi mengenai kebiasaan berbicara kasar, karena perilaku ini dapat berdampak negatif pada kepribadian siswa.

Merujuk pada konteks yang telah disebutkan, peneliti bertujuan untuk melakukan studi tentang "Analisis Terhadap Lingkungan Belajar Yang Diduga Menjadi Penyebab Kebiasaan Berbicara Kasar Peserta Didik Di Kelas II Sekolah Dasar".

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. (Saleh, 2021). Penelitian kualitatif deskriptif adalah salah satu metode yang menarik data kualitatif dan dijelaskan secara deskriptif. Digunakan pendekatan kualitatif berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa peneliti bermaksud mendapatkan data secara mendalam dan suatu data yang mengandung makna.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan studi kasus. Metode penelitian studi kasus (case study) merupakan salah satu jenis penelitian yang dapat menjawab beberapa issue atau objek akan suatu fenomena terutama di dalam cabang ilmu sosial. (Yuna, 2006). Pendekatan studi kasus merupakan pendekatan yang dimanfaatkan untuk meneliti salah satu masalah yang sudah terjadi. Caranya dengan mengumpulkan data dan semua informasi yang nantinya di analisis untuk memperoleh solusi supaya masalah tersebut bisa teratasi. Penelitian ini menggunakan Simple Random Sampling.

Partisipan penelitian memegang peranan yang penting di dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, subjek penelitian dari penelitian ini ialah 5 orang siswa kelas II, guru atau kepala sekolah, dan 5 orang tua siswa kelas II SDN 3 Nagritengah. Penelitian ini berlokasi di salah satu sekolah dasar yang berada

di Kabupaten Purwakarta, yaitu SDN 3 Nagritengah yang beralamat di Jl. Jend. Sudirman Gg. Turi 1 Rt.15/02 Kelurahan Nagritengah, Kecamatan Purwakarta, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat.

Teknik pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. (1) Wawancara, salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data ialah wawancara. Sederhananya, wawancara adalah proses pertemuan dua orang untuk saling bertukar informasi melalui pertanyaan dan jawaban. Wawancara bisa dilakukan jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan terlebih dahulu untuk menemukan sebuah permasalahan, (2) Observasi, penulis melakukan kegiatan observasi untuk melihat bagaimana pengaruh keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam proses komunikasi dalam hal ini kebiasaan berbicara serta hal-hal yang terkait dengan judul yang akan diteliti oleh penulis. Hal ini dapat menjadi dasar bagi penulis untuk mengetahui secara mendalam mengenai permasalahan yang akan diteliti. (3) Analisis Dokumen, dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dalam melakukan metode dokumentasi, penulis akan mencari data yang berkaitan dengan penelitian ini yang diperoleh dengan mengumpulkan data-data yang tertulis seperti semua laporan yang relevan dengan penelitian yang sedang kita lakukan.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif secara kualitatif untuk menganalisis data dari hasil pengamatan dengan menggunakan model Miles dan Hunderman. Pertama adalah membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, memilih data-data yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang data yang tidak diperlukan, langkah kedua yaitu penyajian data dalam bentuk tabel. Melalui tahap ini maka akan membuat data lebih terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan sehingga akan mudah untuk dipahami. Dan langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Hasil

3.1.1 Hasil Observasi

Hasil analisis terhadap siswa berbicara kasar di sekolah dengan pendekatan studi kasus. Kegiatan observasi dilakukan secara langsung tanpa adanya buku panduan melainkan dilakukan secara spontan dengan mengamati siswa. Berdasarkan observasi ditemukan lima orang siswa yang sering berbicara kasar di kelas dua. Hasil observasi menunjukkan sebagai berikut.

1. APH, APH ialah anak pertama dari ibu NH. Proses berbicara APH terkendali dengan baik karena tidak terbata-bata. APH merupakan siswa pemalu dan dekat dengan beberapa siswa saja. Emosi APH sebagian terkendali kepada siswa lainnya karena mandiri, penurut, dan suka menolong temannya tetapi cara bicara APH yang membuat teman lainnya menjadi kurang nyaman. Adapun bahasa kasar yang sering dilontarkan APH yaitu Cokor (kaki), Goblog (bodoh sekali), Aing (saya), Sia (kamu), Anjing (nama hewan), Ngajedog (diam), dan Belegug (tidak bisa melakukan sesuatu).
2. CT, CT ialah anak pertama dari ibu AA. CT adalah siswa yang mudah bergaul dengan teman lainnya. Proses berbicara CT hanya sedikit yang terkendali karena ketika ingin berbicara masih memikirkan kata selanjutnya yang akan ia lontarkan atau masih terbata-bata. Emosi CT tidak terkendali baik dengan siswa lainnya karena menjahili sampai temannya kesal, sering mengajak temannya berbicara saat sedang belajar dikelas dan sering berbicara kasar sehingga teman-teman lainnya sungkan dekat dengan CT tidak jarang pada guru pun berbicara kasar. Adapun bahasa kasar yang ia lontarkan sebagai berikut Anjing (nama hewan), Ngewe (berhubungan seksual), Aing (saya), Sia (kamu), Teu baleg (tidak benar), dan Naon ari sia (kenapa kamu).
3. RS, RS merupakan anak pertama dari bapak RN. RS mempunyai sifat keras kepala dan kemauannya harus selalu dituruti. Proses berbicara RS terkendali dengan baik karena jelas dan tidak terbata-bata. Pengendalian emosi RS tidak terkendali dengan baik karena RS sering berbicara dengan nada yang tinggi. Adapun bahasa kasar yang dikeluarkan Anjing (nama hewan), Sia (kamu), Dih

(menggambarkan ketidaksubakaan), Kontol (alat kelamin laki-laki), Monyet (nama hewan), Tolol (bodoh), dan Aing (aku).

4. FL, FL adalah anak pertama dari ibu RDE. FL adalah anak yang kurang mandiri dan gampang putus asa. Proses berbicara FL terkendali dengan baik karena dalam penyampaiannya jelas. Emosi sebagian terkendali kepada siswa lainnya, terkadang siswa lain menjadi sungkan kepada FL karena gaya bicaranya yang tinggi yang membuat siswa lainnya merasa bahwa FL selalu merasa kesal dengan siapapun. Bahkan dengan gurunya pun FL juga sering berkata dengan nada tinggi dan kurang sopan. Adapun bahasa kasar yang sering dilontarkan FL yaitu Sia (kamu), Anjing (nama hewan), Bloon (bodoh), Tolol (bodoh), Bego (bodoh), dan Aing (saya).
5. RF, RF adalah anak pertama dari ibu ST. RF adalah anak yang emalu, penurut, dan tidak mau menyusahkan baik guru maupun teman yang lainnya. Proses berbicara RF cukup terkendali karena sedikit terbata-bata namun jelas dalam penyampaiannya. Emosi RF terkendali dengan baik pada semua siswa tetapi cara bicara RF yang membuat temannya menjadi kurang nyaman, RF menasehati temannya tapi bukan dengan bahasa yang baik terkadang pada guru pun berbicara kasar. Adapun bahasa kasar yang RF keluarkan yaitu Kadieu (kesini), Gelo (gila), Eweuh da (tidak ada), Aing (saya), Maneh (kamu), Teu baleg (tidak jelas), dan Kaditu (kesana).

3.1.2 Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan pendukung, peneliti dapat melakukan analisis dengan tema Analisis Terhadap Lingkungan Belajar Yang Diduga Menjadi Penyebab Kebiasaan Berbicara Kasar Peserta Didik Di Kelas II Sekolah Dasar.

1. Ibu NH, Berdasarkan wawancara secara langsung kepada orang tua siswa, peneliti memperoleh beberapa informasi terkait faktor penyebab siswa berbicara kasar ini, khususnya informan yang pertama. Peneliti memulai pembicaraan mengenai bagaimana keadaan rumah ketika anak sedang belajar apakah anak merasa senang ketika belajar sambil menikmati suasana yang ada didalam rumah atau disekitar rumah, “keadaan rumah hening ketika belajar, belajar didalam rumah senang, disekitar rumah juga senang sambil meluangkan waktu menunggu sekolah agama”. Peneliti juga menanyakan bagaimana hubungan anak dengan anggota keluarga keluarga, bagaimana saat anak berbicara dengan orang tua, apakah anak juga sering membantah. Berikut jawab ibu NH, “hubungannya ya baik-baik saja, dengan orang tua bicaranya baik, kadang-kadang suka membantah, marah, suka tidak nurut tergantung bagaimana mood dia” Selain membantah, marah dan suka tidak nurut pada orang tua, APH berbicara kasar dengan temannya. Hal ini diperkuat ketika peneliti menanyakan Apakah anak belajar bersama dengan teman-teman dilingkungan tempat tinggal? Bagaimana anak berbicara dengan temannya? Apakah menggunakan kata-kata kasar?, jawaban dari ibu NH sebagai berikut “Tidak belajar bersama dengan teman-temannya, hanya dirumah saja. bicaranya kepada temannya biasa saja, kadang-kadang suka denger anak saya ikut-ikutan ngomong kasar”. Peneliti juga menanyakan kepada informan mengenai faktor berbicara kasar sebagaimana jawaban ibu NH bahwa APH mengeluarkan kata-kata kasar, berikut pertanyaan dari peneliti adalah menurut bapak/ibu apakah terdapat faktor lingkungan belajar terhadap berbicara kasar?, jawaban dari informan yaitu sebagai berikut “Ya ada faktornya jika lagi bermain sama temannya diluar suka ikut-ikutan bicara kasar”. Hasil wawancara informan pendukung pertama yaitu ibu NH selaku ibu dari APH bahwa APH anak yang terkadang berbicara kasar yang didapatkan dari pendengaran APH dari orang-orang sekitar rumahnya, teman sebangannya baik dirumah ataupun disekolah.
2. Ibu CT, Berdasarkan wawancara secara langsung kepada orang tua siswa, peneliti memperoleh beberapa informasi terkait faktor penyebab siswa berbicara kasar ini, khususnya informan yang kedua. Peneliti memulai pembicaraan mengenai bagaimana keadaan rumah ketika anak sedang belajar apakah anak merasa senang ketika belajar sambil menikmati suasana yang ada didalam rumah atau disekitar rumah, “Keadaan rumah ketika anak sedang belajar sepi, anaj merasa senang ketika belajar menikmati suasana yang ada didalam rumah maupun disekitar rumah”. Peneliti juga

menanyakan bagaimana hubungan anak dengan anggota keluarga keluarga, bagaimana saat anak berbicara dengan orang tua, apakah anak juga sering membantah. Jawaban ibu AA sebagai berikut, “Hubungannya baik-baik saja, sering nada bicaranya tinggi ketika berantem atau beragumen sama saya, sering membantah perintah orang tua”.

Selain nada biaranya tinggi ketika berantem dan sering membantah perintah orang tua, CT berbicara kasar dengan temannya. Hal ini diperkuat ketika peneliti menanyakan Apakah anak belajar bersama dengan teman-teman dilingkungan tempat tinggal? Bagaimana anak berbicara dengan temannya? Apakah menggunakan kata-kata kasar?, berikut jawaban ibu AA “Hanya belajar didalam rumah saja, nada bicara dengan temannya juga tinggi, sering mengeluarkan kata-kata kasar sama orang tuanya saja sering apalagi sama temannya”. Peneliti juga menanyakan kepada informan mengenai faktor berbicara kasar sebagaimana jawaban ibu AA bahwa CT mengeluarkan kata-kata kasar bahkan dengan orang tuanya sendiri, berikut pertanyaan dari peneliti adalah menurut bapak/ibu apakah terdapat faktor lingkungan belajar terhadap berbicara kasar?, jawaban dari informan yaitu sebagai berikut “Ya ada karena mendengar dari orang lain sehingga anak menjadi ikutan dan terkadang berasal dari HP di lingkungan rumah sudah tidak aneh kalau ada yang berbicara kasar”. Hasil wawancara informan pendudukan yaitu ibu AA selaku ibu dari CT bahwa CT merupakan anak yang sering berbicara kasar karena mendengar orang lain, mendapatkan kata dari HP, bahkan lingkungannya yang menormalisasikan sehingga CT dengan mudah berbicara kasar.

3. Bapak RN, Berdasarkan wawancara secara langsung kepada orang tua siswa, peneliti memperoleh beberapa informasi terkait faktor penyebab siswa berbicara kasar ini, khususnya informan yang ketiga. Peneliti memulai pembicaraan mengenai bagaimana keadaan rumah ketika anak sedang belajar apakah anak merasa senang ketika belajar sambil menikmati suasana yang ada didalam rumah atau disekitar rumah, “Keadaan rumah rapih pada saat belajar pun hening di dampingi oleh orang tua, sampai saat ini nyaman dan senang mau disekitar ataupun didalam rumah”. Peneliti juga menanyakan bagaimana hubungan anak dengan anggota keluarga keluarga, bagaimana saat anak berbicara dengan orang tua, apakah anak juga sering membantah. Jawaban bapak RN sebagai berikut “Kebetulan anak lebih dekat sama saya, di rumah juga anak neneknya bekas kepala sekolah jadi semisalkan lagi belajar kadang-kadang sama neneknya, sopan tetapi ketika marah suka melawan, terkadang membantah perintah orang tua”. Selain nada biaranya tinggi ketika berantem dan sering membantah perintah orang tua, CT berbicara kasar dengan temannya. Hal ini diperkuat ketika peneliti menanyakan Apakah anak belajar bersama dengan teman-teman dilingkungan tempat tinggal? Bagaimana anak berbicara dengan temannya? Apakah menggunakan kata-kata kasar?, berikut jawaban bapak RN “Tidak belajar dengan teman-temannya hanya belajar sendiri di dalam rumah kecuali jika ada saudaranya yang di luar kota main ke rumah suka belajar bareng, baik-baik saja bicaranya, iya terkadang saya mendengar kata kasar ketika dia main game dengan teman-temannya” Peneliti juga menanyakan kepada informan mengenai faktor berbicara kasar sebagaimana jawaban bapak RN bahwa RS mengeluarkan kata-kata kasar saat main game dengan teman-temannya, berikut pertanyaan dari peneliti adalah menurut bapak/ibu apakah terdapat faktor lingkungan belajar terhadap berbicara kasar?, jawaban dari informan yaitu sebagai berikut “Menurut saya terdapat faktor ketika anak memainkan HP terkadang ada bahasa dari HP yang saya dengar kasar maka dari itu terkadang saya tidak kasih kebebasan main HP yang berlebih”. Hasil wawancara informan pendudukan yaitu bapak RN selaku bapak dari RS bahwa RS merupakan anak yang sering berbicara kasar karena memainkan HP mungkin mendapatkan bahasa kasar didalamnya sehingga RS mengikuti kata tersebut untuk diucapkan.
4. Ibu RDE, Berdasarkan wawancara secara langsung kepada orang tua siswa, peneliti memperoleh beberapa informasi terkait faktor penyebab siswa berbicara kasar ini, khususnya informan yang keempat. Peneliti memulai pembicaraan mengenai bagaimana keadaan rumah ketika anak sedang belajar apakah anak merasa senang ketika belajar sambil menikmati suasana yang ada didalam rumah atau disekitar rumah, “Keadaan rumah sepi atau hening ketika belajar, belajar didalam rumah

senang sudah biasa, senang juga belajar sekitar rumah sembari meluangkan waktu menunggu sekolah agama”.

Peneliti juga menanyakan bagaimana hubungan anak dengan anggota keluarga keluarga, bagaimana saat anak berbicara dengan orang tua, apakah anak juga sering membantah. Berikut jawab ibu RDE “Baik-baik saja hubungannya, bicaranya sopan santun, iya kadang membantah namanya juga anak kecil masih suka engga ngerti”. Selain membantah perintah orang tua, FL berbicara kasar dengan temannya. Hal ini diperkuat ketika peneliti menanyakan Apakah anak belajar bersama dengan teman-teman dilingkungan tempat tinggal? Bagaimana anak berbicara dengan temannya? Apakah menggunakan kata-kata kasar?, jawaban dari ibu RDE sebagai berikut “Ya belajar dengan temannya kadang-kadang, bicaranya sama saja seperti ke lainnya, suka bilang kasar tapi ibu ingetin terus”. Peneliti juga menanyakan kepada informan mengenai faktor berbicara kasar sebagaimana jawaban ibu RDE bahwa FL mengeluarkan kata-kata kasar, berikut pertanyaan dari peneliti adalah menurut bapak/ibu apakah terdapat faktor lingkungan belajar terhadap berbicara kasar?, jawaban dari informan yaitu sebagai berikut “Namanya anak-anak ya ada aja, suka ibu larang bicara kasar gitu kalau bisa baik-baik aja bicaranya biar enak di dengar. Faktornya mungkin karena pergaulan banyak teman satunya bicara seperti itu jadi ikutan tapi tidak bisa menyalahkan temen karena sama aja”. Hasil wawancara informan pendudukung yaitu ibu RDE selaku ibu dari FL bahwa FL merupakan anak yang sering berbicara kasar karena pergaulan mendengar temannya berbicara kasar sehingga FL mengikuti berbicara kasar.

5. Ibu ST, Berdasarkan wawancara secara langsung kepada orang tua siswa, peneliti memperoleh beberapa informasi terkait faktor penyebab siswa berbicara kasar ini, khususnya informan yang kelima. Peneliti memulai pembicaraan mengenai bagaimana keadaan rumah ketika anak sedang belajar apakah anak merasa senang ketika belajar sambil menikmati suasana yang ada didalam rumah atau disekitar rumah, “Keadaan rumah baik ketika anak sedang belajar, senang ketika belajar sambil menikmati suasana yang ada didalam rumah, sampai saat ini tidak pernah belajar di sekitar rumah”. Peneliti juga menanyakan bagaimana hubungan anak dengan anggota keluarga keluarga, bagaimana saat anak berbicara dengan orang tua, apakah anak juga sering membantah. Berikut jawab ibu ST “Hubungan dengan keluarga baik, bicaranya baik juga, jarang membantah perintah orang tua”. Selain membantah perintah orang tua, RF berbicara kasar dengan temannya. Hal ini diperkuat ketika peneliti menanyakan Apakah anak belajar bersama dengan teman-teman dilingkungan tempat tinggal? Bagaimana anak berbicara dengan temannya? Apakah menggunakan kata-kata kasar?, jawaban dari ibu ST sebagai berikut “Tidak pernah belajar dengan teman-temannya dilingkungan tempat tinggal, bicaranya baik dengan teman-temannya, Kalau ke ibu tidak pernah bilang kasar tapi ke temennya mungkin iya”. Hasil wawancara informan pendudukung yaitu ibu ST selaku ibu dari RF bahwa RF merupakan anak yang sering berbicara kasar karena lingkungan RF ini dekat dengan keempat siswa yang diteliti oleh peneliti sehingga RF berbicara kasar karena mendengar dari teman-temannya.
6. Ibu HW, Hasil wawancara menunjukan bahwa kelima siswa ini sering berbicara kasar disekolah dan sering emosi seperti yang di ungkapkan ibu HW “Mereka berlima sering mengeluarkan kata-kata kasar sebenarnya kurang pantas di usia bangku kelas 2. Penggunaan kata-kata tersebut ada yang sengaja mereka lakukan dan ada juga yang mereka sebenarnya tidak tahu maknanya tetapi mendengar dari temannya atau dari lingkungan rumahnya atau lingkungan sekitarnya.”. Adapun menurut ibu HW faktor penyebab yang menyebabkan timbulnya kebiasaan berbicara kasar ini adalah faktor dari lingkungan keluarga dan lingkungan luar (masyarakat). Menurut ibu HW karena tinggal di daerah rel kereta api yang notabennya bahasanya kasar jadi sangat riskan anak-anak dibawah umur mencontoh apa yang diungkapkan orang lebih tua. Berikut ungkapan ibu HW “Kalau lingkungan belajar sesungguhnya pendidik tidak mungkin mengajarkan berbicara kasar tetapi anak-anak hal-hal atau kata-kata yang kurang pantas dari temannya atau bahkan dari seniornya yang lebih dewasa darinya, ketika istirahat, main bersama mendengar sesuatu di ikuti padahal mereka belum tahu itu apa maksudnya. Ibu bilang demikian karena suatu ketika anak ibu berbicara yang kurang

pantas ini konotasinya ke sex atau alat kelamin, ibu tanya memang itu apa artinya tetapi anak itu menjawab tidak tahu padahal itu adalah alat kelaminnya sendiri dan memang mereka tidak tahu maknanya kesitu. Atau mungkin di rumahnya yang notabennya tinggal di daerah dekat rel kereta api, mereka main bersama temannya yang lebih tua tentu beda bahasanya mungkin anak jadi terbiasa terbawa. Sebenarnya di sekolah tidak mengajarkan berbicara kasar tetapi waktu di rumah lebih banyak jadi terbawa ke lingkungan sekolah.”. Selain itu terdapat upaya yang telah dilakukan oleh ibu HW sebagaimana yang telah di ungkapkan “Biasanya upaya ibu ya ibu ajak ngobrol kenapa mereka bisa berbicara kasar, darimana mereka mendapatkan kata-kata itu, tetap ibu himbau sampai ibu jelaskan untuk kata ini tidak boleh dan untuk kata ini boleh karena anak-anak tidak tahu mana yang boleh dan mana yang tidak boleh, kadang mereka juga tidak tahu mana yang boleh dipegang dan mana yang tidak boleh dipegang. Setelah dikasih tahu tetap melakukan ya ibu tegur, kalau ditegur masih tetap biasanya ibu kasih sanksi seperti menulis 1 lembar buku, mengumpulkan sampah yang berserakan dikelas, membaca 5 halaman buku cerita, atau tergantung separah apa perkataan yang mereka ucapkan. Kalau sudah keterlaluan dan tidak ada perubahan ibu biasanya memanggil orang tua, apalagi sudah tahu artinya yang sebelumnya tidak tahu. Kadang-kadang mereka tidak mau menyebutkan itu di rumah karena mereka takut nah ketika ibu panggil orang tuanya sampai tidak percaya anaknya menyebutkan kata yang tidak pantas itu tetapi ibu panggil teman-temannya sebagai sanksi.” Hukuman tersebut adalah hasil kesepakatan antara guru kelas dan orang tua siswa. Jadi ketika terdapat yang siswa yang menolak, guru akan mengingatkan bahwa itu adalah hasil kesepakatan bersama.

3.2. Diskusi

Dari kelima anak tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh lingkungan sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan bahasanya, dimana kata-kata kasar yang banyak diucapkan dilingkungan di serap kemudian diucapkan kembali oleh anak tersebut tanpa mengetahui artinya yang kemudian diucapkan kembali kepada orang tuanya dan menganggap anak tersebut tidak sopan terhadap orang tua. Maka penulis merangkum beberapa faktor yang membuat anak berbicara kasar dan upaya yang akan dilakukan guru untuk memperbaiki siswa yang mempunyai kebiasaan berbicara kasar.

Faktor yang membuat anak berbicara kasar sebagai berikut: (1) Faktor Teman, Faktor teman sangat berpengaruh terhadap bahasa anak menjadi tidak sopan. Ketika anak bergaul diluar lingkungan keluarga contohnya ketika seorang anak bermain bersama teman sebaya dilingkungan sekitar anak tersebut mendapatkan bahasa kasar yang diucapkan remaja sekitar dan anak tersebut mencoba menirukan kembali bahasa yang didapatkannya. Contohnya ketika seorang anak bermain diwarung dia mendengar remaja yang jauh lebih dewasa mengucapkan kata “sia mah goblog” anak tersebut akan menirukan kata tersebut dan mengucapkannya kembali kepada teman sebayanya. Bahasa tersebut jika terbiasa diucapkan kepada teman sebayanya akan terbiasa pula diucapkan kepada orang dewasa bahkan kepada orang tuanya sendiri, sehingga menganggap anak tersebut berbicara terhadap orang tua. (2) Faktor Keluarga, Faktor didikan dari keluarga juga menimbulkan permulaan anak berbahasa kasar sebagai contoh ketika seorang ibu atau ayah tidak terlalu mementingkan bahasa sopan atau lembut ketika berbicara kepada seorang anak maka sang anak akan berbicara menirukan orang tuanya. Begitu pula faktor emosi contohnya ketika orang tua memarahi anaknya dengan bahasa yang kasar maka anak tersebut juga akan mengucapkan bahasa kasar kepada orang lain, karena ketika seorang anak dimarahi oleh orang tuanya dia akan mengingat bahasa yang dikeluarkan oleh orang tuanya terlebih bahasa yang dikeluarkan ketika memarahi seorang anak adalah bahasa kasar. (3) Pengetahuan Bahasa yang Lemah Bahasa sunda yang digunakan dilingkungan penutur yang mempunyai pengetahuan berbahasa pun menjadi pengaruh terhadap bahasa anak. Contohnya lingkungan yang berpendidikan akan mengajarkan bahasa kepada seorang anak dengan bahasa yang tidak kasar, berbeda dengan lingkungan yang kurang pengetahuan tentang pendidikan akan lebih mengucapkan bahasa-bahasa yang kurang baik dan hal tersebut mudah ditiru atau diucapkan kembali oleh anak-anak yang berada dilingkungan tersebut. (4) Pengaruh Media Salah satu media yang signifikan memengaruhi anak-anak dalam berbahasa kasar adalah hp atau gawai. Anak-anak yang sudah mengenal gawai sejak dini sering menonton tayangan yang tidak baik dalam berbahasa. Contohnya ketika seorang anak menonton film pendek atau parodi yang bahasa percakapannya diubah menjadi bahasa sunda yang kasar maka si anak akan menirukan

bahasa kasar tersebut karena dianggap bahasa yang didengarnya tersebut terdengar lucu kemudian menirukan bahasa tersebut kedalam kehidupan sehari-harinya. Pemaparan di atas adalah faktor yang membuat anak berusia 4 tahun 1 bulan mengucapkan kata-kata kasar karena anak dalam umur tersebut mudah menyerap kosakata tanpa tahu terlebih dahulu artinya.

Adapun bentuk upaya yang telah dilakukan guru sebagai pengalaman partisipan mengalami fenomena tersebut sehingga lahir kebiasaan berbicara kasar disekolah diantaranya sebagai berikut: (1) Tanyakan Alasannya, Seperti yang diketahui bahwa berbicara kasar mungkin menjadi hal yang biasa bagi orang atau masyarakat yang hidup dilingkungan yang kurang baik itu merupakan hal yang biasa tapi bagi peneliti itu merupakan hal yang tidak bisa dibiarkan karena memang tidak pantas diucapkan khususnya bagi siswa di jenjang sekolah dasar. Maka dari itu guru perlu menanyakan alasan mengapa mereka bisa berbicara kasar atau darimana mereka mendapatkan kata-kata itu. Bisa jadi siswa berkata kasar karena frustrasi atau karena tidak setuju pada pendapat orang tua. Dari alasan tersebut guru bisa menyampaikan bahwa berkata kasar bukanlah solusi dari permasalahan. (2) Beritahu Siswa bahwa Berkata Kasar tidak Baik, Siswa mengeluarkan bahasa kasar karena mendengar dari orang lain. Sampaikanlah padanya bahwa hal semacam itu tidak layak untuk ditiru. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru telah menjelaskan untuk kata yang boleh dan tidak boleh diucapkan. Menjelaskan pula bahwa bahasa tersebut adalah bagian dari kekerasan verbal dan siswa telah berbuat jahat kepada orang lain jika mengucapkan perkataan tersebut. (3) Pemberian Sanksi Siswa yang Berbicara Kasar, Berdasarkan hasil observasi guru telah memberikan nasihat, menegur, dan mengarahkan siswa demi mengurangi perilaku siswa yang sering berbicara kasar disekolah. Tetapi jika dengan cara tersebut masih terus berulang, maka diperlukan adanya sanksi agar siswa tidak terus-menerus berbicara kasar atau berkata yang seharusnya tidak pantas diucapkan. Bentuk pemberian sanksi ini berupa menulis 1 lembar buku, mengumpulkan sampah yang berserakan dikelas, membaca 5 halaman buku cerita, atau tergantung separah apa perkataan yang mereka ucapkan. (4) Pengarahan Secara Langsung dan Pemanggilan Orang Tua, Selain Upaya melalui nasihat, menegur, dan pemberian sanksi, guru juga melakukan pengarahannya secara langsung kepada siswa dan pemanggilan orang tua kepada siswa yang sering berbicara kasar. Hal ini dikarenakan jika siswa dibiarkan maka tidak dapat dipungkiri bahwa siswa tersebut akan melakukannya secara berulang kali bahkan bisa sampai menyakiti temannya.

4. Kesimpulan

Peran lingkungan terhadap perkembangan bahasa anak dianggap sebagai faktor eksternal, dimana lingkungan tersebut mencakup kondisi dan perilaku semua makhluk yang berada di dalamnya, sehingga segala hal negatif ataupun positif dapat dengan mudah diserap oleh anak. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang sangat penting bagi perkembangan seorang anak, terutama dalam hal berbahasa yang baik dan benar. Keterampilan berbahasa yang baik pada anak akan memperbaiki pandangan orang lain terhadap anak tersebut, sehingga orang tua yang berhasil mendidik anak mereka dalam berbahasa akan meraih kesuksesan. Keterampilan berbahasa pada anak bermula dari mendengarkan dan mengulang kembali apa yang didengar oleh anak tersebut. Lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sekitar anak memiliki peran penting dalam pengembangan kemampuan berbahasa pada anak. Anak yang sering berkumpul di lingkungan yang tidak baik cenderung memperoleh kebiasaan berbahasa yang kasar, sedangkan anak yang mendapat perhatian dari keluarga dan lingkungan yang baik lebih cenderung untuk memiliki kemampuan berbahasa yang baik dan sopan.

5. Referensi

- Amalia, N. (2019). *Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Kebiasaan Berbicara Kasar Peserta Didik Di Kelas IV MAN 2 Sinjai*.
- Anggoro, M. L. (2001). *Teori dan Profesi Kehumasan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arida, F. (2014). *Hubungan Suasana Lingkungan Belajar Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Gugus III Kota Bengkulu*. Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Burhanuddin, A. (2013). *PENGERTIAN, FUNGSI DAN JENIS LINGKUNGAN PENDIDIKAN*. <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/11/08/pengertian-fungsi-dan-jenis-lingkungan-pendidikan/>

- Cassandra, L. (2005). *Principles, Contexts, and Skills, mengemukakan agar komunikasi kita berhasil, setidaknya bahasa harus memenuhi tiga fungsi, yaitu*: 1–25.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Chotib. (2007). *Kewarganegaraan 2*. Jakarta: Yudhistira.
- Damanik, B. E. (2019). Pengaruh Fasilitas Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar. *Publikasi Pendidikan*, 9(1), 46. <https://doi.org/10.26858/publikan.v9i1.7739>
- Djamarah, S. B. (2002). *Psikologi Belajar*.
- Gunawan, A. C., Agung, A., & Cahyadi, J. (2016). Perancangan Kampanye Iklan Layanan Masyarakat Berhenti Bicara Kasar Untuk Kalangan Anak Usia 7-12 Tahun. *Jurnal DKV Adiwarna*, 11.
- Hidayat, M., & Bangkalan, M. A. N. (2014). *No Title*. 3(1), 103–114.
- Kadir, A. (2012a). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Kadir, A. dkk. (2012b). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Kencana.
- Saleh, Z. (2021). *BAB III analisis 2. 1*, 9–25. <http://repository.iainpare.ac.id/2732/>
- Samsu. (2017). Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian Kualitatif*, 17, 43. [http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB%20III.pdf)
- Sugiono. (2016). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto dan Asep. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Erlangga.
- Syafril dan Zelghendri Zen. (2017). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Padang: Kencana.
- Tabrani, R. (1999). *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*.
- Tjahyanti, L. P. A. S. (2020). Pendeteksian Bahasa Kasar (Abusive Language) Dan Ujaran Kebencian (Hate Speech) Dari Komentar Di Jejaring Sosial. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 07(9), 1689–1699.
- Yanuarti, E. (2023). *Lingkungan Pendidikan: Pengertian – Fungsi dan Jenisnya*. <https://haloedukasi.com/lingkungan-pendidikan>
- Yuna, S. (2006). Metodologi Penyusunan Studi Kasus. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 10(2), 76–80.
- Zuchdi, D. (2009). *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.